BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Untuk mencapai keluarga yang damai dan penuh cinta kasih, maka harus dirintis sejak sebelum pernikahan, yaitu “bibit, bobot, bebet. Bibit mempertimbangkan dari beberapa aspek, yang antara calon suami dan istri harus *kafa’ah* (seimbang). “Bobot” adalah menyangkut kualitas calon, sedangkan “bebet” menyangkut *performance*, dalam hal ini menyangkut pergaulan suami istri. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari melalui pola tingkah lakunya.¹

Perkawinan dalam Islam tidak semata-mata sebagai hubungan antara suami dan istri, tetapi lebih dari itu Islam memandang perkawinan merupakan suatu perbuatan yang bernilai ibadah karena setiap tindakan yang dilakukan masing- masing pasangan ketika

¹ Abdul Kholik, ‘Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Masile*, 1.1 (2019), 108–26 h.108-109.

menunaikan hak dan kewajibannya dalam perkawinan adalah perbuatan yang bernilai baik dan buruk. Pasal 79 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam yang selanjutnya disingkat (KHI) menjelaskan bahwa hak dan kedudukan antara suami dan istri adalah seimbang dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan bermasyarakat, sehingga segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan secara bersama oleh suami istri. Pasal 80 KHI mengatur mengenai kewajiban suami yaitu salah satunya suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sedangkan kewajiban seorang istri diatur dalam Pasal 83 KHI yaitu berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan dalam hukum Islam serta mengatur dan menyelenggarakan keperluan rumah tangga sehari-hari sebaik-baiknya.²

Hukum Islam sebagai bagian dari totalitas ajaran Islam merupakan rambu-rambu bagi umat islam khususnya dan manusia pada umumnya dalam menjalani lalu lintas kehidupan. Hukum islam mengatur semua aktivitas manusia sejak lahir di alam ini hingga meninggal, sejak tidur hingga bangun kembali,

² Aisyah Nurlia, "Nusyuz Suami Terhadap Istri Dalam Perspektif Hukum Islam," 2018. h.15

termasuk rumah tangga yang dibangun melalui pernikahan. Pernikahan merupakan institusi yang mengikat dua insan yang berbeda jenis kelamin, karakter dan kebiasaan dalam satu tujuan mulia, mewujudkan rumah tangga yang bahagia.³

Keluarga merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting untuk membangun kehidupan pernikahan. Dalam membangun sebuah pernikahan pasangan suami istri tentunya menginginkan keluarga yang harmonis, karena itu merupakan tujuan awal dari sebuah pernikahan. Seperti pandangan yang dikemukakan Daradjat bahwa keluarga harmonis merupakan tujuan pernikahan yang diharapkan semua pasangan suami istri karena keluarga harmonis adalah seluruh anggota keluarga menjalankan kewajiban masing-masing, terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan adanya kerjasama yang baik antara anggota keluarga.⁴

Membina rumah tangga dari perspektif hukum keluarga Islam melibatkan pemahaman mendalam

³ La Jamaa, "Advokasi Hak-Hak Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam," *Mus Wa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 15, no. 1 (2016): 93–112. h.83.

⁴ Daiang Great Tinggi, "HUBUNGAN KESEHATAN MENTAL PASANGAN SUAMI ISTRI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN BENTIRING KOTA BENGKULU" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).h.1

tentang pernikahan, peran suami dan istri, serta prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan berkeluarga. Peran suami, pemimpin rumah tangga: Suami berfungsi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan istri dan anak-anak, Pencari nafkah: Suami wajib memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Pendidik: Suami harus mendidik istri dan anak-anak dalam nilai-nilai Islam.⁵ Seorang suami membawa tanggung jawab untuk dapat mencukupi biaya hidup istri dan anak-anaknya sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya.⁶ Suami mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Dengan kewajiban tersebut, bukan hanya kewajiban nafkah yang harus dilaksanakan seorang suami terhadap istrinya, tetapi seorang suami juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih baik dan lebih dalam dibandingkan isteri, sehingga bisa

⁵ Zulkifli Reza Fahmi, "Pembagian Peran Suami Dan Istri Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani," *Qanun* 1, no. 1 (2023): 1–20.

⁶ Elvida Sapitri, "Pembagian Peran Antara Suami Istri Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Di Gampong Lawe Cimanok Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017). h.14

menjadi seorang imam yang baik bagi keluarga dan anak keturunannya dikemudian hari.⁷

Membina sebuah rumah tangga yang mawaddah wa rahmah tentu saja tidak semudah mengatakannya. Hal itu terjadi karena ia melibatkan sedikitnya dua pihak yaitu suami dan istri. Kalau struktur kejiwaan satu orang saja begitu kompleks dan rumit, dapat dibayangkan betapa rumitnya kehidupan bersama yang melibatkan dua manusia. Apalagi kalau ditambah dengan anak-anak. Maka, dibutuhkan kemampuan untuk mengatasinya. Dalam Islam kemampuan itu bernama iman dan ilmu yang dengan keduanya akan membuat seseorang memiliki derajat jauh lebih tinggi dari pada yang lain baik di dunia maupun di akhirat.⁸ Kewajiban paling besar dari seorang suami terhadap isterinya adalah menjaga isteri dan keluarganya.

Berikut ini ayat al-Quran yang terkait kewajiban suami terhadap isterinya, Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:⁹

⁷ Hazarul Aswat and Arif Rahman, "Kewajiban Suami Memberi Nafkah Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Jurnal Al-Iqtishod* 5, no. 1 (2021): 16–27. h.18

⁸ A Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah: Cara Membina Rumah Tangga Harmonis, Bahagia Dan Berkualitas* (Pustaka Alkhoirot, 2013). h.4

⁹ Wira Lestari and Sahrul Andri, "Substansi Tafsir Al-Maraghi Tentang Menjaga Diri Dan Keluarga Dari Siksa Api Neraka: Analisis QS At-Tahrim Ayat 6," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 1003–6. h.6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman! periharalah dirimu Dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim ayat : 72)

Suami istri sebagai pasangan sesama muslim, hendaknya menjadikan perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang wajar dalam keluarga. Kewajaran itu, jika dipertemukan ke arah positif, justru akan membuahkan sesuatu yang terpuji melengkapi kebahagiaan antara suami istri dan anggota keluarga, karena dengan perbedaan pendapat diselesaikan melalui musyawarah hasilnya akan lebih baik, bahkan merupakan suatu rahmat.¹⁰

Betapa pentingnya ilmu agama dalam keluarga, karena agama adalah sarana untuk mengabdikan pada Allah SWT dan untuk menjauhkan kita dari siksa api neraka di akhirat. Menjaga keluarga dari api neraka mengandung maksud menasehati mereka agar taat dan bertakwa

¹⁰ M Thahir Maloko and Arif Rahman, “Mengatasi Kejenuhan Suami-Istri Perspektif Ulama Mazhab,” *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2020, 230–40.h.231.

kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya serta menjauhkan syirik, mengajarkan kepada mereka tentang syariat Islam, dan tentang adab-adabnya. Dan alangkah baiknya suami menegur atau berbicara kepada istrinya dengan lemah lembut, sangat penting sekali suami mengajarkan atau memberi tahu atau menegur isteri apabila melenceng dari nilai-nilai ajaran agama, seperti mengingatkan untuk sholat, menutup aurat dan yang terpenting menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Untuk mengajarkan isteri itu tergantung dari suami bagaimana tingkat kepahamannya tentang agama itu sendiri.¹¹

Seorang suami memiliki peran sebagai pemimpin rumah tangga dan berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan keluarganya. Seorang suami juga wajib memberikan nasihat secara baik dan bijaksana apabila sang istri melakukan kesalahan.¹² Menghindari kata-kata kasar dan bentakan terhadap istri adalah langkah penting dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis. Dengan berkomunikasi dengan baik,

¹¹ Annisa Putri Amanda, "Peranan Suami Dalam Keluarga Sebagai Pemimpin Rumah Tangga (Analisis Penerapan Pasal 80 Ayat 3 Kompilasi Hukum Islam) Di Indonesia" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021). h.8-9

¹² Destia Ulfah, "Peran Suami Dalam Membimbing Istri Berbusana Islami (Studi Di Gampong Cot Lam Kuweuh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh)" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). h.21

mengelola emosi, dan fokus pada solusi, pasangan dapat menciptakan lingkungan rumah tangga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai. Prinsip ini tidak hanya bermanfaat bagi suami istri tetapi juga bagi seluruh keluarga, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan bahagia.¹³

Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk individu dan generasi penerus bangsa. Keharmonisan keluarga menjadi dambaan setiap individu, karena keluarga yang harmonis memberikan rasa aman, nyaman, dan bahagia bagi anggota keluarganya. Namun fakta pada lapangannya sering terjadi ketidakcocokan dengan yang semestinya untuk diimplementasikan, sehingga penelitian ini menarik untuk dibahas.¹⁴

Perilaku suami terhadap istri dalam membina rumah tangga merupakan aspek penting dalam hukum positif di Indonesia, khususnya dalam konteks Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Dalam KHI, suami memiliki kewajiban

¹³ Suaidi Suaidi, "Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga Penyebab Runtuhnya Tatanan Dan Tujuan Perkawinan: Studi Analis Tentang Dekadensi Moral Kaula Muda," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2024): 88–104. h.93

¹⁴ M I Erlangga, "Perilaku Suami Terhadap Isteri Dalam Membina Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Masyarakat Di Dusun Clumprit Kelurahan Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman)," 2024. h.1-2

untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidup istri serta keluarga sesuai dengan kemampuannya. Pasal 80 KHI menegaskan bahwa suami bertanggung jawab sebagai pembimbing dan pelindung, yang harus memberikan nafkah, tempat tinggal, dan pendidikan yang layak bagi istri dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami tidak hanya sebatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pelindung dalam keluarga.

Dalam prakteknya, perilaku suami yang baik dituntut untuk menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Menurut pasal 77 KHI, suami dan istri harus saling menghormati dan mencintai, serta bekerja sama dalam mengasuh anak. Kewajiban ini menuntut suami untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga emosional dan spiritual istri. Dengan demikian, perilaku suami yang positif akan berkontribusi pada terciptanya rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kewajiban ini. Beberapa suami masih melalaikan tanggung jawabnya dalam memberikan nafkah atau perlindungan kepada istri, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik dalam rumah tangga. Jika kewajiban tersebut

tidak dipenuhi, istri berhak mengajukan gugatan ke pengadilan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi suami untuk memahami perannya secara mendalam agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik demi kesejahteraan keluarga.¹⁵

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Abdul Kadir selaku informan, ia menjelaskan bahwa dirinya berusaha membimbing istri dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam hal keagamaan dan moral. Ia menyatakan, "Sebagai seorang suami, saya merasa punya tanggung jawab membimbing istri. Saya sering memberikan nasihat, terutama soal ibadah, dan berusaha memberi contoh yang baik dalam hal shalat, bersikap sabar, dan tidak cepat marah." Ia juga menambahkan bahwa dalam menyampaikan bimbingan, ia memilih cara yang halus agar tidak menyakiti hati istri. "Saya lebih suka bicara pelan-pelan, supaya dia tidak merasa disalahkan," ujarnya. Ketika ditanya apakah istrinya menerima bimbingan tersebut dengan baik, ia menjawab, "Menurut saya, iya. Memang kadang ada perbedaan pendapat, tapi secara umum dia mengikuti

¹⁵ Abdul Munib, "Kompilasi Tujuan Perkawinan Dalam Hukum Positif, Hukum Adat, Dan Hukum Islam," *VOICE JUSTISIA: Jurnal Hukum Dan Keadilan* 6, no. 2 (2022): h.36.

juga. Kalau komunikasi dijaga, insyaAllah bisa saling paham.”¹⁶

Namun, ketika dimintai tanggapan atas pernyataan suaminya, Ibu Asmik menunjukkan ketidaksepahaman. Ia mengungkapkan, “Saya agak ragu dengan jawaban beliau. Memang beliau sering memberi arahan, tapi menurut saya itu lebih seperti perintah. Saya jarang diberi ruang untuk menyampaikan pendapat.” Ia juga menambahkan bahwa dalam pengambilan keputusan rumah tangga, suaminya cenderung bersikap dominan. “Misalnya dalam urusan keuangan atau pendidikan anak, saya sering tidak diajak bicara. Keputusan langsung dari beliau saja.” Ibu Asmik menilai bahwa bimbingan yang ia terima belum sepenuhnya adil dan partisipatif. “Saya ingin didengarkan juga. Bimbingan itu seharusnya saling. Saya tidak menolak dibimbing, tapi ingin dihargai sebagai pasangan.”¹⁷

Pernyataan dari kedua pihak ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam memahami makna dan praktik bimbingan dalam rumah tangga. Suami merasa telah menjalankan peran kepemimpinan dengan bijak, namun istri merasa pendekatan yang digunakan

¹⁶ Wawancara dengan Abdul Kadir, di Desa Terawang Jaya, Februari 2025

¹⁷ Wawancara dengan Asmik, di Desa Terawang Jaya, Februari 2025

masih kurang menghargai partisipasi dan suara perempuan dalam relasi suami istri. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan komunikasi yang lebih dialogis dan kesadaran akan kesetaraan dalam rumah tangga, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Islam maupun dijamin dalam hukum positif Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang di tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi, dengan judul: **“Perilaku Suami Terhadap Istri Dalam Membina Rumah Tangga Di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah lebih di fokuskan pada perilaku suami dalam keluarga sebagai pemimpin rumah tangga di desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko, yaitu tentang membina keluarga Perspektif Hukum Keluarga Islam.

1. Bagaimana Perilaku Suami Terhadap Istri di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Dalam Membina Rumah Tangga?

2. Bagaimana Perilaku Suami di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Dalam Membina Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Suami Terhadap Istri di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Dalam Membina Rumah Tangga.
2. Untuk mengkaji Bagaimana Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Perilaku Suami di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Dalam Membina Rumah Tangga.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ada 2, yaitu kegunaan secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Kegunaan secara praktis yaitu untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengalaman terkait topik yang menjadi pembahasan serta untuk memberikan wawasan dan pembaharuan pemikiran sebagai bahan pertimbangan Masyarakat yang berkeluarga.
2. Adapun kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang nilai-

nilai religiusitas dalam keluarga dan memberikan pembaharuan pemikiran sebagai bahan pertimbangan masyarakat yang berkeluarga.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kemiripan dan plagiarisme pada penulisan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Adanya penelitian-penelitian terdahulu juga menambah bukti penelitian tertulis yang sedang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini:

1. Skripsi Muhammad Ichsan Erlangga yang berjudul “Perilaku Suami terhadap Isteri dalam Membina Rumah Tangga Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam” mengkaji tentang nilai-nilai di dalam Agama Islam yang dipakai beberapa kepala keluarga di dusun Clumprit dalam membina rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui metode wawancara dan observasi kepada pengurus Masyarakat di Dusun Clumprit Kelurahan Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman yang memakai beberapa metode analisis berdasarkan Alquran, Hadits, dan Kompilasi Hukum Islam. perbedaannya adalah subjek penelitian diatas dilakukan dari keluarga di Dusun Clumprit

Kabupaten Sleman dan subjek penelitian ini dilakukan dari keluarga warga di Desa Terawang jaya, dan penelitian ini membahas tentang cara Hukum Keluarga Islam dan Hukum Positif memberikan solusi untuk mengatasi konflik dalam pernikahan.¹⁸

2. Skripsi Annisa Putri Amanda yang berjudul “Peranan Suami Dalam Keluarga Sebagai Pemimpin Rumah Tangga” mengkaji tentang peranan suami dalam keluarga sebagai pemimpin rumah tangga di Desa Aursati Kecamatan Tambang dan juga untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang peranan suami dalam keluarga sebagai pemimpin rumah tangga di desa Aursati Kecamatan Tambang. Penelitian ini bersifat (*Field Research*) penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu memberikan temuan yang berbeda mengenai sikap atau peran suami. sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. peneliti membahas tentang aspek

¹⁸ Erlangga, “Perilaku Suami Terhadap Isteri Dalam Membina Rumah Tangga Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Masyarakat Di Dusun Clumprit Kelurahan Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.” h.2

perilaku suami menemukan hasil yang baru atau menegaskan hasil yang sudah ada dengan perspektif yang lebih luas.¹⁹

3. Skripsi Daiang Great Tinggi yang berjudul “Hubungan Kesehatan Mental Pasangan Suami Istri Dengan Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu” meneliti tentang hubungan kesehatan mental pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yaitu untuk melihat adanya hubungan. Populasi dalam penelitian ini 140 pasangan suami istri di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan jenis cluster sampling pengambilan sampel menggunakan perhitungan rumus slovin dengan taraf kesalahan sebesar 5%, jumlah sampel yang digunakan pada penelitian 72 pasang suami istri di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Data penelitian diperoleh

¹⁹ Amanda, “Peranan Suami Dalam Keluarga Sebagai Pemimpin Rumah Tangga (Analisis Penerapan Pasal 80 Ayat 3 Kompilasi Hukum Islam) Di Indonesia.” h.1-2

dengan menggunakan angket model skala likert, kemudian penyebaran angket melalui google form.²⁰

4. Jurnal Zulkifli Reza Fahmi yang berjudul “Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani” mengkaji tentang Suami dan istri dalam rumah tangga mempunyai tugas dan peran penting dalam menciptakan tujuan dari pernikahan yaitu sakinah mawaddah dan rahmah. Namun dalam kenyataannya pembagian peran antara suami dan istri ini masih menjadi problem di masyarakat muslim khususnya. Padahal Islam telah memberikan panduan dan petunjuk mengenai hal ini melalui penjelasan para ulama. Salah satu tokoh ulama nusantara yang memiliki kapasitas keilmuan dalam bidang ini yang menarik untuk dikaji yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research).²¹
5. Jurnal Subairi yang berjudul “Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam” meneliti tentang apa saja hal-hal yang harus dilakukan dalam

²⁰ Tinggi, “HUBUNGAN KESEHATAN MENTAL PASANGAN SUAMI ISTRI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI KELURAHAN BENTIRING KOTA BENGKULU.” h.5

²¹ Fahmi, “Pembagian Peran Suami Dan Istri Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.” h.9

membangun keharmonisan keluarga, penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat library research (penelitian kepustakaan), dan teknik pengumpulan datanya menggunakan telaah documenter terhadap kitab-kitab, karya ilmiah dan jurnal keilmuan.²²

F. Kerangka Teori

1. Rumah Tangga

a. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial terkecil yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan perkawinan atau darah, yang tinggal bersama di bawah satu atap dan saling bergantung satu sama lain. Membina rumah tangga menurut hukum Islam adalah suatu proses yang melibatkan pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pasangan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, diharapkan setiap keluarga dapat

²² Subairi Subairi, "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam," *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2021): 171–87. h.71-72

mencapai tujuan untuk hidup dalam suasana Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah.²³

Rumah tangga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat ini. Rumah tangga adalah suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Hubungan ini tergantung sampai batas tertentu dan membutuhkan waktu proses yang lama. Rumah tangga dalam bentuknya yang murni dengan demikian merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Secara sosiologis arti kata rumah tangga adalah suatu kesatuan sosial yang didasarkan atas hubungan perkawinan atau ikatan darah.²⁴

Rumah tangga dapat dari sudut pandang psikologis sebagai dua orang yang berjanji untuk hidup bersama, yang berkomitmen atas dasar cinta, yang melaksanakan tugas dan fungsi yang dihubungkan oleh ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian menghasilkan ikatan darah. juga nilai pengertian, sifat-sifat kepribadian yang satu dengan yang lain, yang lain saling

²³ Evy Clara and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Unj Press, 2020). h.85

²⁴ A Octamaya Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga" (PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA, 2021). h.21

mempengaruhi, meskipun ada keragaman, mematuhi ketentuan norma, adat istiadat.

Definisi lain mengatakan bahwa rumah tangga adalah institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang berkumpul dan bertempat tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Rumah tangga sendiri berperan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang aman, damai, tentram, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang antar anggotanya.

b. Rumah Tangga dalam Islam

Dalam Islam, rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang dianggap sebagai salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT. Rumah tangga yang bahagia adalah tempat di mana pasangan suami istri dan anak-anak dapat hidup dengan penuh kedamaian, cinta, dan saling menghormati.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. Ar-Rum ayat 21)

Cinta dan kasih sayang adalah fondasi utama dalam sebuah rumah tangga. Pasangan suami istri harus saling mencintai dan menyayangi, menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh perhatian.

c. Rumah Tangga dalam KHI

Pembentukan rumah tangga yaitu yang terdapat pada pasal 30-34 UUP dan pasal 77 KHI dan juga solusi pembentukan rumah tangga yang samawa. Adapun solusinya yaitu menjaga hubungan komunikasi, kebutuhan biologis, menjaga penampilan dan mengatur ekonomi keluarga.²⁵

²⁵ Hamsah Hudafi, “Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam,” *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 172–81. h.34

2. Suami-Istri

Suami istri adalah pasangan hidup yang telah resmi menikah dan saling menjaga serta membina keluarga: Suami adalah pasangan hidup istri dan ayah dari anak-anak, suami memiliki tanggung jawab penuh dalam keluarga, termasuk mencari nafkah dan membimbing istri dan keluarga. Istri adalah pasangan hidup suami yang menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

a. Suami Istri dalam Islam

Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan mencintai antara suami dan istri. Pernikahan ideal dalam Islam adalah yang dibangun atas dasar kasih sayang (*mawaddah*) dan ketenteraman (*sakinah*) serta rahmat (*rahmah*) dari Allah SWT. Keduanya harus saling memahami hak dan kewajiban masing-masing agar tercipta keharmonisan dalam keluarga.

Dalam membina rumah tangga, ada istilah dalam agama Islam yang mengacu pada cara berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, khususnya pasangan suami istri, dengan cara yang baik, adil, dan penuh kasih sayang yaitu, *Mu'asyarah bil ma'ruf*, secara harfiah, "mu'asyarah" berarti pergaulan atau interaksi, sementara "bil

ma'ruf" berarti dengan cara yang baik atau sesuai dengan apa yang dianggap baik menurut norma agama dan kemanusiaan.²⁶

1) Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam

Dalam Islam, hubungan antara suami dan istri diatur dengan prinsip saling menghormati dan memenuhi hak serta kewajiban masing-masing. Suami dan istri memiliki peran yang penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa rahmah.

a) Hak Suami

Mahar: Suami berhak menerima mahar dari istri sebagai bentuk penghormatan dan komitmen dalam pernikahan. *Memberi Nafkah*: Suami wajib memberikan nafkah lahir (sandang, pangan, papan) dan nafkah batin (kasih sayang dan perhatian) kepada istri. *Pelayanan yang Baik*: Suami berhak mendapatkan pelayanan yang baik dari istri, termasuk dalam urusan rumah tangga. *Kepatuhan Istri*: Istri

²⁶ Ismi Lathifatul Hilmi, "MU'ASYARAH BIL MA'RUF SEBAGAI ASAS PERKAWINAN," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)* 5, no. 1 (2023): 76–91.

diharapkan untuk mentaati suami dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. *Menjaga Kehormatan:* Suami berhak untuk menjaga kehormatan dan aib istrinya, serta mengharapkan agar istrinya juga menjaga kehormatan suaminya.

b) Kewajiban Suami

Memberikan Nafkah: Suami harus memberikan nafkah yang cukup untuk kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. *Bersikap Adil:* Jika suami memiliki lebih dari satu istri, ia wajib bersikap adil di antara mereka. *Mendidik Istri:* Suami memiliki tanggung jawab untuk mendidik istri tentang agama dan kehidupan. *Membantu Pekerjaan Rumah:* Suami juga diharapkan membantu dalam pekerjaan rumah tangga, bukan hanya mengandalkan istri. *Menggauli Istri:* Suami diwajibkan untuk menggauli istrinya secara baik dan sesuai dengan syariat.²⁷

²⁷ Sifa Mulya Nurani, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri

a) Hak Istri

Hak Mendapatkan Nafkah: Istri berhak mendapatkan nafkah dari suami, yang mencakup kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Ini merupakan kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan tersebut selama ikatan pernikahan masih ada. *Hak Mendapat Perlakuan Baik:* Istri berhak diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Suami diharapkan untuk bersikap lembut dan tidak kasar dalam berinteraksi dengan istri. *Hak Mendapat Perlindungan:* Istri memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari suami, baik secara fisik maupun emosional. Suami harus menjaga kehormatan istri dan tidak boleh bersikap sewenang-wenang. *Hak untuk Dihormati:* Istri berhak dihormati dan tidak diperlakukan dengan merendahkan. Suami harus menghargai pendapat dan

perasaan istri dalam setiap keputusan yang diambil. *Hak atas Mahar*: Istri berhak menerima mahar dari suami sebagai simbol komitmen dalam pernikahan. Mahar ini merupakan hak yang harus diberikan oleh suami pada saat akad nikah.

b) Kewajiban Istri

Mentaati Suami: Istri diwajibkan untuk mentaati suami dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketaatan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap peran suami sebagai kepala keluarga. *Menjaga*

Kehormatan Keluarga: Istri diharapkan untuk menjaga aib dan kehormatan keluarganya, serta tidak membicarakan masalah pribadi kepada orang lain.

Mengelola Rumah Tangga: Istri memiliki tanggung jawab dalam mengelola urusan rumah tangga, termasuk mendidik anak-anak dengan baik.

Bergaul Baik dengan Kerabat Suami: Istri diharapkan untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga suami, menjaga

hubungan harmonis di antara kedua belah pihak. *Menjaga Diri dan Penampilan*: Istri juga diharapkan untuk menjaga diri dan penampilannya agar tetap menarik bagi suami, sebagai bentuk penghargaan terhadap hubungan mereka.²⁸

b. Suami Istri dalam KHI

Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia mengatur secara jelas hak dan kewajiban suami istri dalam konteks perkawinan. KHI bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara pasangan suami istri, serta mempromosikan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.²⁹

1) Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia mengatur hak dan kewajiban suami istri dalam beberapa pasal yang menekankan pentingnya hubungan yang

²⁸ Haris Hidayatulloh, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2019): 143–65. h.106

²⁹ Nurani, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)."h.12-13

seimbang dan saling menghormati. Berikut adalah ringkasan dari hak dan kewajiban tersebut:

a) Hak Suami

Menjadi Kepala Keluarga: Suami berhak untuk menjadi pemimpin dalam keluarga dan membuat keputusan penting terkait rumah tangga (Pasal 79 KHI). *Mendapatkan Ketaatan Istri:* Suami berhak mendapatkan ketaatan dari istri dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat (Pasal 83 KHI). *Nafkah:* Suami berhak mendapatkan nafkah dari istri, meskipun ini lebih merupakan kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada istri (Pasal 80 KHI).

b) Kewajiban Suami

Memberikan Nafkah: Suami wajib memberikan nafkah yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, dan biaya pendidikan bagi anak (Pasal 80 KHI). *Melindungi Istri:* Suami bertanggung jawab untuk melindungi istri dan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sesuai dengan

kemampuannya (Pasal 80 KHI).

Pendidikan: Suami juga berkewajiban memberikan pendidikan agama kepada istri dan anak (Pasal 80 KHI).

a) Hak Istri

Mendapatkan Nafkah: Istri berhak mendapatkan nafkah yang layak dari suami, termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Pasal 80 KHI).

Perlindungan: Istri berhak mendapatkan perlindungan dari suami dalam segala aspek kehidupan rumah tangga (Pasal 80 KHI).

Keseimbangan Hak: Istri memiliki hak yang seimbang dengan kewajiban yang dipikulnya, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga (Pasal 79 KHI).

b) Kewajiban Istri

Berbakti kepada Suami: Istri wajib berbakti kepada suami baik secara lahir maupun batin (Pasal 83 KHI).

Mengatur Rumah Tangga: Istri bertanggung jawab untuk mengelola urusan rumah tangga dengan baik (Pasal 84 KHI).

Menjaga Kehormatan: Istri diharapkan menjaga

kehormatan diri dan keluarga, serta tidak menerima tamu yang tidak disenangi suaminya (Pasal 83 KHI).³⁰

3. Hukum Islam dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

a. Pengertian Hukum Islam

Peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Hukum Islam, atau syariat Islam, adalah seperangkat aturan dan norma yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui wahyu-Nya dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hukum ini mengatur tingkah laku manusia yang sudah mukallaf, yaitu mereka yang telah dibebani kewajiban untuk mengikuti peraturan tersebut. Dalam konteks ini, hukum Islam tidak hanya mencakup aspek ritual ibadah, tetapi juga meliputi berbagai dimensi kehidupan, seperti akidah, akhlak, dan muamalah, yang mengatur hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Secara etimologis, istilah "syariat" berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah jalan menuju Allah. Hukum Islam bertujuan untuk memberikan pedoman bagi

³⁰ Munib, "Kompilasi Tujuan Perkawinan Dalam Hukum Positif, Hukum Adat, Dan Hukum Islam." h.48

umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar selaras dengan ajaran agama. Sumber utama dari hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, di mana Al-Qur'an berisi firman Allah yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia, sedangkan Hadits menjelaskan dan merinci pelaksanaan dari hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.³¹

Hukum Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem hukum lainnya. Salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang komprehensif dan universal, mampu mengatasi berbagai masalah dalam konteks ruang dan waktu. Hukum ini bersifat dinamis dan fleksibel, dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengubah substansi ajarannya. Selain itu, hukum Islam juga menekankan pada keadilan dan kemaslahatan umat, berusaha untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian di masyarakat.

Dalam praktiknya, hukum Islam diterapkan melalui berbagai cara, termasuk ijihad atau usaha para ulama untuk menentukan hukum baru berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ini

³¹ Wati Rahmi Ria and Muhamad Zulfikar, "Ilmu Hukum Islam" (Gunung Pesagi, 2017). h.9

menunjukkan bahwa hukum Islam tidak statis; ia berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, hukum Islam bukan hanya sekadar kumpulan aturan, tetapi merupakan panduan hidup yang menyeluruh bagi umat Muslim dalam setiap aspek kehidupan mereka.

b. Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah peraturan yang mengatur hukum keluarga Islam di Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan pedoman hukum bagi umat Islam dalam urusan rumah tangga, perkawinan, perceraian, nafkah, warisan, dan hak asuh anak. KHI disusun berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan hukum di Indonesia. Sebagai produk hukum nasional, KHI berfungsi untuk menjaga keselarasan antara hukum Islam dan hukum negara, serta memberikan kepastian hukum dalam kehidupan keluarga umat Islam di Indonesia.³²

³² Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia* (Gema Insani, 1994). h.20-21

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya di lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit tentang “Perilaku Suami Terhadap Istri Dalam Membina Rumah Tangga Di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Perspektif Hukum Islam”.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dari Januari 2025 sampai dengan selesai. Penelitian akan dilakukan di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko.

3. Subjek/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan data yang berupa person atau responden sebagai informan. Informan adalah orang

yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang informasi situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek utama tokoh masyarakat di Desa Teramang Jaya Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko, sehingga peneliti membutuhkan 10 (sepuluh) atau lebih narasumber untuk memperoleh informasi dan data mengenai perilaku Suami di Desa Teramang Jaya Kecamatan Teramang Jaya dalam membina rumah tangga.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber data yang dicari. Data primer juga disebut data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang diperoleh di lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, dokumentasi, survei, dan sebagainya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan bacaan. Adapun data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari berbagai referensi yaitu buku, skripsi, jurnal yang relevan, dan data-data pendukung lainnya yang dapat melengkapi data primer.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mengamati suatu kejadian atau peristiwa melalui pacaindra ataupun menggunakan alat elektronik.

Karena penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang terlibat secara langsung dan aktif dalam subjek yang diteliti, observasi partisipatif yang digunakan. Objek utama dalam penelitian ini adalah warga di Desa Terawang Jaya Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Dalam kasus ini, peneliti bertindak sebagai pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menyelidiki pertanyaan lebih dalam lagi. Informan disisi lain menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk melakukan wawancara ini. Untuk melakukan wawancara ini, mereka membuat instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Pihak yang diwawancarai adalah beberapa keluarga yang ada di desa Teramang Jaya. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dan mengetahui secara mendalam mengenai keharmonisan keluarga yang berada di Desa Teramang Jaya.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pengumpulan data melalui dokumentasi, yang mana dokumentasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian guna mendapatkan data yang efektif. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat ulang hasil penelitian, dokumentasi tersebut bisa berupa catatan pribadi, catatan khusus dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³³

Teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu teknik analisa dengan mengumpulkan data, disusun dan disajikan yang kemudian dianalisa untuk

³³ Mastang Ambo Baba, "Analisis Data Penelitian Kualitatif," *Penerbit Aksara Timur, Makasar*, 2017. h.2

mengungkapkan arti data tersebut. Dan menggambarkan keadaan sasaran apa adanya. Dalam penulisan ini, penulis menganalisis tentang perilaku suami terhadap istri dalam membina rumah tangga di Desa Teramang Jaya, Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini maka penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dan masing masing bab tersebut menjadi beberapa sub bab. Semuanya itu merupakan suatu pembahasan yang utuh, yang saling berkaitan dengan yang lainnya, sistematika pembahasan tersebut adalah:

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang Menjelaskan tentang gambaran umum tentang Pernikahan yang meliputi, Pengertian Pernikahan, Rumah Tangga, Suami Istri, Tujuan Pernikahan dan Kesetaraan (Kafa'ah) Dalam Pernikahan. Dan menjelaskan peran suami maupun istri dalam

membina rumah tangga yang samara sesuai dengan Hukum Keluarga Islam.

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data terkait profil Desa Teramang Jaya berupa Letak Geografis, Kependudukan, Pendidikan dan Keagamaan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini pertama membahas di Desa Teramang Jaya Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko, selanjutnya yang kedua perspektif hukum keluarga islam terhadap peran suami di Desa Teramang Jaya Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Selanjutnya berisi saran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah dijalankan sebelumnya.